

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembinaan Spiritual Melalui Kegiatan Membaca Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Kegiatan pembinaan spiritual selalu diupayakan oleh setiap orang tua kepada anak didiknya. Baik melalui pendidikan dalam keluarga maupun melalui pendidikan di madrasah diniyah. Salah satunya yaitu di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah selalu mengusahakan untuk menamkan dan meningkatkan kecerdasan spriritual santri mengingat orang tua santru sudah memberikan tanggung jawab tersebut kepada Madrasah Diniyah Al-Mubarakah agar santri tidak terpengaruh oleh pengaruh negatif dari luar.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru-guru Madrasah Diniyah Al-Mubarakah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri-santrinya yaitu dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan tersebut antara lain kegiatan membaca Al-Qur'an, kegiatan istighosah dan kegiatan shalawatan.

Kegiatan membaca Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah dilaksanakan setiap hari kecuali hari Minggu dan hari besar Islam. Kegiatan membaca Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah ini dilaksanakan menggunakan metode yanbu'a.

Berkenaan dengan metode, ada beberapa istilah yang biasanya digunakan oleh pendidikan Islam yakni: (1) Min haj at-Tarbiyah al-Islamiyah ; (2) Wasilatu at-Tarbiyah al-Islamiyah; (3) Kaifiyatu at-tarbiyah al-Islamiyah; (4) Thariqatu at-tarbiyah al-Islamiyah. Semua istilah tersebut sebenarnya merupakan muradif (kesetaraan) sehingga semuanya bisa digunakan. Menurut Asnely Ilyas, diantara istilah diatas yang paling populer adalah “at-thariqoh” yang mempunyai pengertian jalan atau cara yang harus ditempuh.¹ Berkenaan dengan metode QS. An-Nahl ayat 125 telah memberikan petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum yang berbunyi :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl : 125)²

Yanbu’a merupakan metode pembelajaran Al-Qur’an ciptaan dari tim penyusun yang dipimpin oleh KH. M. Ulil Albab Arwani, beliau adalah putera kyai kharismatik dari Kudus yang dikenal sebagai ahli ilmu al-Qur’an yaitu KH. Muhammad Arwani. Metode Yanbu’a mempunyai arti sumber, mengambil dari kata Yanbu’ul Qur’an yang berarti sumber Al-Qur’an. Yanbu’a berkembang pada tahun 2004, terdiri dari 7 juz atau jilid untuk TPQ

¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 136

² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 281

dan 1 juz untuk pra TK dan dalam pembelajarannya dimulaidengan pengenalan huruf hijaiyyah beserta ḥarakatnya ditulis secara bertahap, dari tingkat yang sederhana sampai kepada tingkat yang paling sulit. Selain itu, dalam Yanbu'a tidak hanya diajarkan tentang membaca Al-Qur'an saja, tetapi juga diajarkan menulis Al-Qur'an³

Munculnya Yanbu'a adalah usulan dan dorongan dari alumni Pondok Tahfiz Yanbu'ul Qur'an, supaya mereka selalu ada hubungan dengan pondok disamping usulan dari masyarakat luas juga dari Lembaga Pendidikan Ma'arif serta Muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara.

Mestinya dari pihak pondok sudah menolak, karena menganggap sudah cukup metode yang ada. Tapi karena desakan yang terus menerus dan memang dipandang perlu, terutama untuk menjalin keakraban antara alumni dengan pondok serta untuk menjaga dan memelihara keseragaman bacaan Al-Qur'an.⁴

Visi, misi, dan tujuan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode yanbu'a yakni sebagai berikut :

1. Visi:

Terciptanya generasi Qur-aniy dan Amaliy

2. Misi:

- a. Menciptakan generasi ahlil quran dalam bacaan dan pengamalan lewat pendidikan.
- b. Membumikan rasm utsmani.

³ Ulil Albab Arwani, et. all, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, (Kudus: Pondok Tahfiz Yanbuul Qur'an, 2004), hal. 1

⁴ *Ibid.*, 1

- c. Memasyarakatkan mudarosah, idaroh, dan musyafahah Al-Qur'an dengan ahli Qur'an sampai khatam.

3. Tujuan:

- a. Ikut andil mencerdaskan anak bangsa, membekali santri mampu membaca Al-Qur'an dengan cepat dan benar.
- b. Mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih-tartil menurut riwayat Imam Hafsh dari Qiro'at Imam, Ashim yang dikenal dengan Qiro'at Masyhuroh.
- c. Mampu mudarosah Al-Qur'an sedini mungkin.
- d. Membetulkan yang salah dan menyempurnakan yang kurang.⁵

Penyampaian materi pembelajaran dengan metode Yanbu'a dilakukan dengan berbagai macam metode, antara lain :

1. Musyafahah yaitu guru membaca terlebih dahulu kemudian siswa menirukan. Dengan cara ini guru dapat menerapkan membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan siswa akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktek keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya.
2. 'Arḍul Qirā'ah yaitu siswa membaca di depan guru sedangkan guru menyimakinya. Sering juga cara ini disebut dengan sorogan.
3. Pengulangan yaitu guru mengulang-ulang bacaan, sedangkan siswa menirukannya kata per kata atau kalimat per kalimat, juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.⁶

⁵ Abdul Hafidh Muslih, *Materi Silaturrahim Amanah dan Muqri'/Muqri'ah Metode Yanbu'a*, (Mojokerto: Lajnah Muroqobah Yanbu'a Cabang Mojokerto, 2012), hal. 7

Metode yanbu'a anbu'a memberikan panduan baku yang harus dilakukan oleh guru, ketika menyampaikan materi pembelajaran Al-Qur'an.

Beberapa hal tersebut antara lain :

1. Guru menyampaikan salam sebelum kalam dan jangan salam sebelum siswa tenang.
2. Guru membacakan ḥadrah (pada hal. 46 juz 1) kemudian siswa membaca surat fatihah dan doa pembuka.
3. Guru berusaha supaya siswa aktif / CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).
4. Guru jangan menuntun bacaan siswa tetapi membimbing dengan cara:
 - a. Menerangkan pokok pelajaran (yang bergaris bawah).
 - b. Memberi contoh yang benar.
 - c. Menyimak bacaan siswa dengan sabar, teliti dan tegas.
 - d. Menegur bacaan yang salah dengan isyarat atau ketukan. Apabila masih tidak bisa maka ditunjukkan bagaimana yang benar.
 - e. Bila siswa sudah lancar dan benar guru menaikkan halaman dengan diberi tanda cutit (√) di samping nomor halaman atau di buku absensi/ prestasi.
 - f. Bila siswa belum lancar dan benar atau masih banyak kesalahan jangan dinaikkan dan harus mengulang, dengan diberi tanda titik (.) di samping nomor halaman atau di buku absensi/ prestasi.
 - g. Waktu belajar 60-75 menit dan dibagi menjadi tiga bagian:

⁶ Ulil Albab Arwani, et. all., *Thoriqoh Baca.....*, hal. 2

- 1) 15-20 menit untuk membaca doa, absensi, menerangkan pokok pelajaran atau membaca klasikal.
- 2) 30-40 menit untuk mengajar secara individu atau menyimak siswa satu per satu.
- 3) 10-15 menit untuk memberi pelajaran tambahan seperti doa sehari-hari, bacaan-bacaan sholat, surat-surat pendek, dan lain-lain.
- 4) Setelah itu membaca doa penutup.⁷

Dengan diterapkannya metode yanbu'a diharapkan agar santri dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tajwid beserta makhorijul hurufnya. Sehingga bacaan santri fasih dan benar sesuai dengan maknanya. Serta menumbuhkan kecerdasan spiritual pada diri santri Madrasah Diniyah Al-Mubarakah.

Penerapan metode yanbu'a dalam kegiatan membaca Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah berjalan dengan lancar karena banyak faktor pendukungnya. Faktor pendukung tersebut antara lain yaitu adanya sarana dan prasarana yang lengkap, adanya guru badal ketika guru kelas tidak hadir dan juga adanya kerja sama antara guru, orang tua dan lingkungan sekitar sehingga dapat memotivasi santri untuk tetap rajin dan semangat mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an sehingga dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

Sarana yang lengkap memang menunjang proses kegiatan membaca Al-Qur'an. Namun adanya guru juga sangat mempengaruhi proses pembelajarannya. Karena guru yang menjadi fasilitator serta yang

⁷ M. Ali Mustofa, *Efektifitas Pembelajaran Metode Baca Al-Qur'an Yanbu'a Siswa Jilid VII di TPQ Al-Furqon Gulang Mejobo Kudus*, (Semarang: Tesis Tidak Diterbitkan, 2009), hal. 62

mengarahkan dan membimbing santri dalam belajar. Dan kerja sama yang baik antara tiga unsur pendidikan yaitu guru, orang tua dan lingkungan akan sangat memotivasi santri untuk giat belajar membaca Al-Qur'an sampai fasih bacaannya dan benar hukum tajwidnya.

Berikut ini adalah beberapa peran dari masyarakat terhadap pendidikan:

1. Masyarakat berperan serta dalam mendirikan dan membiayai sekolah.
2. Masyarakat berperan dalam mengawasi pendidikan agar sekolah tetap membantu dan mendukung cita-cita dan kebutuhan masyarakat.
3. Masyarakatlah yang ikut menyediakan tempat pendidikan seperti gudang-gudang museum, perpustakaan, panggung-panggung kesenian, kebun binatang, dan sebagainya.
4. Masyarakat yang menyediakan berbagai sumber untuk sekolah.
5. Masyarakat sebagai sumber pelajaran atau laboratorium tempat belajar.

Dengan demikian, jelas sekali bahwa peran masyarakat sangatlah besar terhadap pembelajaran di madrasah diniyah. Untuk itu madrasah diniyah perlu memanfaatkannya sebaik-baiknya, paling tidak bahwa pendidikan harus dapat mempergunakan sumber-sumber pengetahuan yang ada di masyarakat dengan alasan sebagai berikut:

1. Dengan melihat apa yang terjadi di masyarakat, anak didik akan mendapatkan pengalaman langsung sehingga mereka dapat memiliki pengalaman yang konkret dan mudah diingat.

2. Pendidikan membina anak-anak yang berasal dari masyarakat, dan akan kembali kemasyarakat.
3. Dimasyarakat banyak sumber pengetahuan yang mungkin guru sendiri belum mengetahuinya.
4. Kenyataan menunjukkan bahwa masyarakat membutuhkan orang-orang yang terdidik dan anak didik pun membutuhkan masyarakat.⁸

Karena adanya kesinambungan dan kerjasama dan saling mendukung antara pihak madrasah diniyah, orang tua dan masyarakat, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Dukungan diantara ketiga unsur tersebut sangat memberikan stimulus yang baik bagi santri untuk lebih giat dalam mengikuti pembelajaran di madrasah diniyah.

Unsur-unsur yang mempengaruhi proses pembelajaran antara lain:

1. Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kesilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 100-102

2. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya, semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak.⁹

3. Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan banyak pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

4. Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Misalnya bila bangunan rumah penduduk sangat rapat, akan mengganggu belajar. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk pikuk orang disekitar,

⁹ *Ibid*, hal. 59

suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semuanya ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya, tempat yang sepi, iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar.¹⁰

Namun ada juga hal-hal yang dapat menghambat proses kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah antara lain yaitu ketidak hadiran santri sehingga membuat santri ketinggalan pelajaran dan akan sulit menyesuaikan dengan teman-teman lainnya, adanya pengaruh negatif dari masyarakat yang belum mengerti tentang pentingnya belajar membaca Al-Qur'an, dan kurangnya dukungan dan motivasi dari orang tua terhadap santri sehingga santri menjadi kurang bersemangat untuk belajar membaca Al-Qur'an. Tetapi hal-hal yang dapat menghambat kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah ini telah disikap sehingga tidak membuat gangguan yang berarti.

B. Pembinaan Spiritual Melalui Kegiatan Istighosah di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Kegiatan keagamaan yang lain di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual santri yaitu kegiatan istighosah. Kegiatan istighosah di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah ini dilakukan setiap hari Jum'at pertama di awal bulan. Kegiatan istighosah ini dilakukan agar kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah dapat berjalan

¹⁰ *Ibid*, hal. 60

dengan lancar dan membawa keberkahan, serta dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual kepada santri.

Kegiatan istighosah ini dapat berjalan dengan lancar karena terdapat beberapa faktor yang mendukung seperti adanya buku-buku istighosah yang lengkap, serta adanya dukungan dan motivasi dari guru. Sehingga mereka dapat secara tertib dan rutin mengikuti kegiatan istighosah di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah ini.

Untuk menjadi guru maka seseorang harus memiliki syarat-syarat tertentu karena seorang guru itu memiliki tugas yang berat terhadap maju mundurnya suatu bangsa, oleh karena itu membutuhkan seperangkat keahlian tertentu sebagai bekal untuk melaksanakan tugas yang berat tersebut.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Djamarah tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini:

- a. Takwa kepada Allah SWT
- b. Berilmu
- c. Sehat jasmani
- d. Berkelakuan baik

Dengan beberapa persyaratan, yakni ijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Allah swt yang maha esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab dan berjiwa nasional. Di indonesia untuk menjadi guru diatur sebagaimana dijelaskan oleh Ramayulis bahwa:

Dalam pendidikan Islam tidak hanya menyuapkan seorang anak didik memainkan peranannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja,

tetapi juga membina sikapnya terhadap agama, tekun beribadah, mematuhi peraturan agama,serta menghayati dan mengamalkan nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari, agar fungsi tersebut dapat terlaksana dengan baik seorang pendidik harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Cakap
- b. Ikhlas
- c. Takwa
- d. Berkepribadian
- e. Memiliki kompetensi keguruan.¹¹

Dengan kemampuan guru dan profesionalitas guru di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah maka akan menghasilkan santri-santri yang luar biasa pula.

Namun kegiatan istighosah ini juga ada beberapa kendala yang dapat menghambat jalannya istighosah di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah ini, salah satunya yaitu ada beberapa santri yang masih anak-anak sehingga mereka masih suka bermain. Dan mereka bermain ketika istighosah sedang berlangsung sehingga mengganggu kegiatan istighosah tersebut. Namun ahl tersebut dapat diatasi dengan guru mengarahkan dan membimbing mereka.

Dalam psikologi perkembangan disebutkan bahwa peroidesasi manusia pada dasarnya dapat dibagi menjadi lima tahapan, yaitu :

1. Tahap asuhan (usia 0-2 tahun), yang lazim disebut fase *neonatus*,dimulai kelahiran sampai kira-kira usia dua tahun. Pada tahap ini, individu belum

¹¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. hal. 19-23.

memiliki kesadaran dan daya intelektual, ia hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susu ibunya. Pada fase ini belum dapat diterapkan interaksi edukasi secara langsung, karena itu proses edukasi dapat dilakukan dengan cara :

- a. Memberikan azan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri ketika baru lahir.
 - b. Memotong aqiqah, dua kambing untuk bayi laki-laki dan seekor kambing untuk bayi perempuan.¹²
 - c. Member nama yang baik, yaitu nama yang secara psikologis mengingatkan atau berkorelasi dengan perilaku yang baik, misalnya nama *Asma' al-husna*, nama-nama nabi, nama-nama sahabat, nama-nama orang yang saleh, dan sebagainya.
 - d. Membiasakan hidup yang bersih, suci dan sehat;
 - e. Member ASI sampai usia dua tahun.
 - f. Member makanan dan minuman yang halal dan bergizi, dan membiasakan hidup bersih dan suci.
2. Terhadap pendidikan jasmani dan pelatihan panca indra (usia 2-12 tahun), yang lazim disebut fase kanak-kanak, yaitu mulai masa neonates sampai pada masa polusi (mimpi basah). Pada tahap ini, anak mulai memiliki potensi-potensi biologis, pedagogis, dan psikologis. Karena itu, pada tahap ini mula, diperlukan adanya pembinaan, pelatihan bimbingan, pengajaran dan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat.

¹² Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011). hal. 123

3. Tahap pembentukan watak dan pendidikan agama (usia 12-20 tahun). Fase ini lazimnya disebut *fase Tamyiz*, yaitu fase dimana anak mulai mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Atau fase *Baligh* (disebut juga *mukallaf*) dimana ia telah sampai berkewajiban memikul beban taklif dari Allah SWT.¹³

C. Pembinaan Spiritual Melalui Kegiatan Shalawatan di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah Desa Boro Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung

Selain kegiatan membaca Al-Qur'an dan istighosah kegiatan keagamaan yang lain yaitu shalawatan. Kegiatan shalawatan di Madrasah Diniyah Al-mubarakah dilaksanakan setiap hari Jum'at selama dua jam dalam sekali pertemuan. Dengan diadakannya kegiatan shalawatan ini sangat menarik perhatian santri. Hal ini terbukti dengan antusia santri dalam mengikuti kegiatan shalawat ini. Santri dilatih oleh pembina untuk menabuh rebana mengiringi alunan shalawat dan juga dilatih untuk melantunkan shalawat dengan baik.

Dengan didaakannya kegiatan shalwat ini akan menumbuhkan cinta santri kepada Nabi Muhammad SAW sehingga mereka juga akan mencontoh suri tauladan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan begitu maka santri akan semakin baik dalam hal sikap dan ibadahnya.

Shalawat adalah jamak dari kata "shalat" yang berarti doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah. Arti bershalawat dapat

¹³ *Ibid*, hal. 124-126

dilihat dari pelakunya (subjeknya). Jika shalawat itu dari Allah SWT, maka memberi rahmat kepada makhluk. Sedangkan shalawat dari orang mukmin, maka suatu doa agar Allah SWT memberi rahmat dan kesejahteraan kepada nabi Muhammad SAW dan keluarganya.

Shalawat juga berarti do'a, baik untuk diri sendiri, orang banyak, maupun kepentingan bersama. Adapun shalawat sebagai ibadah adalah pernyataan hamba atas ketundukannya kepada Allah SWT serta mengharapkan pahala dari-Nya, sebagaimana yang dijanjikan Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian makna shalawat Allah kepada hamba-Nya di bagi menjadi dua yaitu umum dan khusus. Shalawat umum adalah shalawat Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal sholeh. Sedangkan shalawat khusus adalah shalawat Allah kepada rasul-Nya, para nabi-Nya, teristimewa shalawat-Nya kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁴ Dalam QS. Al-Ahzab ayat 56 juga menjelaskan tentang shalawat.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya : “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”. (QS. Al-Ahzab : 56)

Al-Hafizh As-Sakhawi memaparkan tentang manfaat yang bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut :

- a. Mendapat rahmat Allah SWT.
- b. Penghapusan kesalahan-kesalahannya.

¹⁴ Bambang Irawan, *The Power of Shalawat*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), hal. 65

- c. Penyucian amal perbuatannya.
- d. Kenaikan derajatnya.
- e. Pengampunan dosa-dosanya.
- f. Mendapatkan pahala dan ganjaran yang tiada batasnya.
- g. Kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- h. Keridhoan dan rahmat Allah SWT serta keselamatan dari murkaNya.
- i. Kesaksian Nabi Muhammad SAW sendiri terhadapnya.
- j. Jaminan syafaat Nabi Muhammad SAW.
- k. Shalawat menjadi zakat dan penyucian baginya.
- l. Shalawat merupakan amal yang dicintai Allah SWT.
- m. Shalawat membuat seseorang bersikap optimis dalam menemukan kebaikan di mana saja.
- n. Shalawat adalah cahaya yang membantu seseorang dalam melawan musuh-mushnya.
- o. Shalawat mendekatkan seseorang kepada Allah SWT dan kepada Nabi-Nya.
- p. Shalawat membersihkan hati seseorang dari kemunafikan dan kekotoran.
- q. Shalawat mencegah orang lain dari perkataan-perkataan yang baik.¹⁵

Kegiatan shalawat di Madrasah Diniyah Al-mubarakah dapat berjalan dengan lancar karena semua peralatan rebana telah disediakan di Madrasah Diniyah Al-Mubarakah. Selain itu santri juga sangat semangat dan antusias

¹⁵ *Ibid.*, hal. 94

dalam mengikuti kegiatan shalawatan tersebut, sehingga pembinanya juga semangat untuk melatihnya.

Namun juga ada beberapa kendala yang dapat menghambat kegiatan shalawatan ini yaitu kurangnya jam pertemuan ketika santri sedang belajar dengan giat sehingga akan menurunkan semangat mereka lagi. Namun hal ini dapat diantisipasi dengan melakukan kegiatan shalawatan pada jam-jam kosong.